UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA SURABAYA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Kampus A Wonokromo : Jl. SMEA No.57 Tlp. 031-8291920, 8284508 Fax. 031-8298582 – Surabaya 60243
Kampus B RSIJemursari : Jl. Jemursari NO.51-57 Tlp. 031-8479070 Fax. 031-8433670 – Surabaya 60237
Website : unusa.ac.id Email: info@unusa.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 135/UNUSA/Adm-LPPM/II/2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya menerangkan telah selesai melakukan pemeriksaan duplikasi dengan membandingkan artikel-artikel lain menggunakan perangkat lunak **Turnitin** pada tanggal 21 Februari 2019.

Judul	: Sosialisasi Urgensi Etiket Digital bagi Santri Zaman Now di Pondok Pesantren Salafiyah Cokrokertopati Kabupaten Magetan
Penulis	: Akhwani, Syukron Djazilan
Identitas	: Community Development Journal
No. Pemeriksaan	: 2019.02.20.58

Dengan Hasil sebagai Berikut:

Tingkat Kesamaan diseluruh artikel (*Similarity Index*) yaitu 9%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Surabaya, 21 Februari 2019
Ketua LPPM,

UNUSA LPPM

Dr. Istas Pratomo, S.T., M.T.
NPP. 16081074

sosialisasi

by Akhwani Akhwani

Submission date: 21-Feb-2019 10:37AM (UTC+0700)
Submission ID: 1081214443
File name: 3_Sosialisasi_Urgensi_Etiket.pdf (516.72K)
Word count: 3361
Character count: 22026

SOSIALISASI URGENSI ETIKET DIGITAL BAGI SANTRI *ZAMAN NOW* DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH COKROKERTOPATI KABUPATEN MAGETAN

Akhwani
Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, akhwani@unusa.ac.id

M. Sukron Djazilan
Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Abstrak

Kemajuan teknologi dan komunikasi ditandai dengan lahirnya media sosial. Hampir semua orang memiliki media sosial seperti *Facebook, Instagram, Whatsapp, Line* dan sebagainya di era digital. Namun banyak diantara mereka yang tidak mengetahui norma-norma atau tata cara menavigasi internet dengan bijak. Oleh karena itu perlu adanya sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman tentang etiket digital. Sasaran pada sosialisasi ini adalah santri Pondok Pesantren Salafiyah Cokrokertopati Kabupaten Magetan, karena selama ini belum ada sosialisasi tentang etiket digital. Metode yang dilakukan yaitu sosialiasi dengan menggunakan metode *make a match* dengan berprinsip pada *Student Active Learning*. Untuk mengetahui hasil sosialisasi dilakukan evaluasi melalui *pretest* dan *posttest*. Peserta yang terlibat dalam sosialisasi tersebut berjumlah 16 santri. Hasil *pretest* menunjukan bahwa tidak ada satupun santri yang mengetahui etiket digital (0%). Setelah adanya sosialisasi, pengetahuan santri mengalami kemajuan. Hasil *posttes* menunjukan 12 Santri (75%) dapat menjawab pertanyaan dengan tepat, sementara 4 santri (25%) lainnya menjawab salah. Dengan demikian dapat ditarik kesmpulan bahwa sosialisasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah efektif meningkatkan pengetahuan etiket digital santri.

Kata Kunci: Sosialisasi, Etiket Digital, Santri, Zaman now

Abstract

Advances in technology and communication are characterized by the birth of social media. Almost *everyone has social media like Facebook, Instagram, Whatsapp, Line and so on in the digital age. But many of them do not know the norms or the way to navigate the internet wisely. Hence the need for socialization to increase understanding of digital etiquette. The target of this socialization is santri Pondok Pesantren Salafiyah Cokrokertopati Magetan Regency, because so far there has been no socialization about digital etiquette. The method used is the socialization by using make a match method with principled in Student Active Learning. To find out the results of socialization conducted evaluation through pretest and posttest. Participants involved in the socialization amounted to 16 santri. The result of pretest shows that none of the santri know digital etiquette (0%). After the socialization, santri knowledge progressed. Posttest results show 12 students (75%) can answer the question correctly, while 4 santri (25%) others answered wrong. Thus it can be concluded that the socialization conducted at the Pondok Pesantren Salafiyah effectively improve the knowledge of digital etiquette santri.*

Keywords: *Socialization, Digital Etiquette, Santri, Today*

PENDAHULUAN

Kecakapan dalam menggunakan teknologi dan mengolah informasi menjadi prasarat penting untuk hidup di era Industri 4.0. Kemajuan tekonolgi, informasi dan komunikasi ditandai dengan lahirnya berbagai macam jenis media sosial. Hampir semua orang larut dalam arus media sosial. Dampaknya, hampir semua orang memiliki sosial media seperti *Facebook, Instagram, Whatsapp, Line* dan sebagainya. Mudahnya akses internet menjadikan anak-anak dan remaja nyaman menavigasi internet.

Bagi anak-anak *zaman now* (sekarang) menavigasi internet dan mengoperasionalkan gawai merupakan hal yang menyenangkan.

Kondisi ini merupakan indikasi bahwa mereka telah melebur dengan zamannya. Anak terlalu nyaman dan senang sehingga banyak menghabiskan waktunya dengan internet. Padahal tidak semua konten yang ada di internet aman dan layak dikonsumi oleh anak (Akhwani, 2018). Tata cara menavigasi internet tidak cukup hanya pada keterampilan tetapi harus disertai dengan tata cara bersikap yang baik dan benar.

Tatacara yang baik dan benar dalam menavigasi internet sesuai denga norma-norma disebut sebagai etiket digital (Ribble, 2012). Etiket digital menjadi komponen penting yang tidak boleh ditinggalkan baik dalam menggunakan sosial media maupun menggunakan internet. Salah dalam bertindak di internet dapat menimbulkan bahaya bagi penggunanya. Zaman telah berubah maka kompetenti harus disesuaikan dengan zamannya.

Untuk membentuk pengguna internet yang memiliki etiket tidaklah semudah membalikkan tangan. Perlu adanya langkah-langkah dan berbagai macam upaya untuk mencapai hal tersebut. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah melalui adanya edukasi kepada anak-anak, remaja, serta masyarakat luas. Edukasi dirasa penting untuk mencegah beberapa bentuk permasalahan yang muncul di era digital. Permasalahan tersebut antara lain *cyberbullying, cybercrime, sexting, hoax,* ujaran kebencian di media sosial dan lain sebagainya.

Edukasi tidak hanya terbatas pada ruang kelas di sekolah. Edukasi dapat dilakukan dimana saja sesuai dengan kebutuhan. Pada tataran anak sekolah bisa jadi mereka sudah mendapatkan pendidikan dari gurunya, namun pada ruang-ruang lain masih banyak yang harus mendapatkan perhatian. Salah satu yang ruang yang dapat dijadikan objek edukasi adalah pendidikan di pondok pesantren.

Pondok Pesantran Cokrokertopati Kabupaten Magetan merupakan salah satu pondok pesantren yang belum memberikan edukasi secara spesifik terkait norma-norma dalam menavigasi internet. Edukasi perlu dilakukan untuk membentengi santri Cokrokertopati Kabupaten Magetan sebelum terjadi permasalahan akibat teknologi digital. Melihat kondisi tersebut langkah awal yang dilakukan adalah melalui sosialisasi etiket digital.

Sosialisasi dilakukan untuk memberikan wawasan awal terkait etiket digital. Tujuan diadakannya solusi ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang etiket digital untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari. Santri perlu memiliki pengetahuan tentang bagaimana beretika di dunia maya sehingga jejak digital yang ditinggalkan di internet bernilai positif.

Target yang ingin dicapai dari adalanya sosialisasi etiket digital bagi santri *jaman now* di Pondok Pesantren Salafiyah Cokrokertopati adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Target Sosialisasi Etiket Digital

No	Unsur dan Indikator Capaian
1	Kepekaan Moral
	➢ Santri memahami jenis potingan yang tidak menyinggung perasaan orang lain ➢ Santri menyadari bahwa tidak semua hal pantas untuk diposting ➢ Konten yang diposting santri bernilai postitif
2	Tanggung Jawab
	➢ Informasi yang diposting/*share* adalah fakta atau informasi yang dapat dipertanggungjawabkan (bukan *hoax*) ➢ Mampu mempertanggungjawabkan argumen yang disampaikan di internet
3	Hati Nurani
	➢ Santri memposting hal positif dan menghidari *cybercrime* ➢ Santri menyampaikan informasi secara jujur dalam menavigasi internet
4	Prinsip Moral
	➢ Santri tidak melakukan *sexting* (mengirim/memposting gambar berbau porno) kepada orang lain ➢ Santri bersikap sopan santun kepada siapapun dalam menavigasi internet ➢ Santri berikap sopan santun kapanpun dalam menavigasi internet Santri tidak melakukan *cyberbullying*

Etiket Digital dalam Menavigasi Internet

Santri perlu mengetahui tentang etika dan etiket digital dalam menavigasi di internet. Etika dan etiket tidaklah sama. Etika akan membimbing santri dalam membuat keputusan yang etis, sementara etiket akan membantu santri bertindak sesuai norma-norma sosial *online* (Microsoft, 2013: 4). Etiket digital mengarahkan santri untuk memiliki kepekaan terhadap orang lain. Maksudnya, santri bisa menempatkan posisi dirinya sebagai orang lain.

Pada kesempatan lain, Ramli (2012) menyebutkan bahwa etika dalam menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sangatlah diperlukan. Etika TIK yang dimaksud adalah sekumpulan nilai yang berkenaan dengan akhlak atau sopan santun mengenai benar atau salah. Untuk menerapkan etika TIK tersebut perlu adanya prinsip-prinsip yang harus diperhatikan.

Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah; 1) Tujuan teknologi dan informasi. TIK memberikan bantuan kepada manusia untuk menyelesaikan masalah, menghasilkan kreativitas, dan membuat manusia lebih produktif. 2) Prinsip *high-tech-high-touch*, artinyatidak memiliki ketergantungan dengan teknologi tercanggih tetapi meningkatkan aspek "*high touch*" yakni manusia itu sendiri. 3) TIK menyesuaikan kebutuhan manusia. TIK menjadi sarana untuk mendukunga

ktivitas manusia bukan justru manusia yang menyesuaikan teknologi (Ramli, 2012: 136).

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SASARAN

Sosialisasi etiket digital bagi santri dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Cokrokertopati. adalah Pondok Pesantren yang berlokasi di Jalan Rogojati I, RT. 02 RW. 01 Kelurahan Takeran, Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan. Sosialisasi etiket digital merupakan rangkaian kegiatan Sarwung Santri Cokrokertopati. Sebuah kegiatan dalam rangka Harlah IX Pondok Pesantren Salafiyah Cokrokertopati.

Peserta yang hadir dalam tidak cuma diikuti oleh santri, mulai dari wali santri, masyarakat sekitar, tamu undangan dan lain sebagainya. Pada pelaksanaan sosialisasi etiket digital peserta yang menyimak juga tidak hanya santri, tetapi peserta yang hadir pada acara tersebut, namun sosialisasi di fokuskan pada santri. Tempat duduk dan pengaturan santri diletakkan di dapan supaya lebih fokus menerima materi.

Selama ini santri Pondok Pesantren Salafiyah Cokrokertopati belum pernah menerima materi yang spesifik tentang etiket digital. Meraka lebih fokus mendapatkan materi etika dan sopan santun sesuai dengan ajaran agama. Etika dunia di dunia nyata dan di dunia nyata saat ini merupakan kebutuhan bagi anak, termasuk santri. Oleh karena itu sosialisasi perlu untuk dilakukan.

Santri Pondok Pesantren Salafiyah Cokrokertopati merupakan santri *zaman now*. Artinya mereka hidup dan tumbuh di era digital, era yang berbeda dengan era-era sebelumnya. Kecakapan menulis, membaca kitab, menghitung dirasa kurang cukup. Kompetensi tentang etika dalam menavigasi internet juga dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman. Pendidikan selayaknya juga disesuaikan dengan zamanya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ali bin Abi Tholib "didiklah anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup dan berkembang di zaman yang berbeda dengan zamanmu.

METODE

Sosialiasi urgensi etiket digital bagi santri *zaman now* di Pondok Pesantren Salafiyah Cokrokertopati Kabupaten Magetan dilakukan pada tanggal 12 Mei 2018. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaukan dengan bentuk sosialisasi. Sosialisasi dirancang untuk meningkatkan pemahaman santri tentang etiket digital. Pelaksanaan sosialisasi dirancang melalui tiga tahapan, yakni apersepsi, pelaksanaan sosialisasi dan evaluasi.

Pada tahapan apersepsi, santri menjawab pertantanyan tentang etiket digital dalam menavigasi internet. Pengetahuan santri

tentang etiket diukur untuk mengetahui pengetahuan awal etiket digital (*pretest*). Menginjak tahapan pelaksanaan sosialisasi, santri mendapatkan *treatment* dari penyaji materi berupa sosialisasi etiket digital yang dibungkus melalui metode *make a match.* Materi disampaikan dengan pendekatan *Student Active Learning* (SAL).

Tahapan terakhir sosialisasi adalah evaluasi. Santri menjawab pertanyaan melalui metode *make a match.* Materi yang dievaluasi sama seperti materi yang disampaikan pada saat apersepsi. Evaluasi dilakukan untuk mengukur pengetahuan santri terkait materi disosialisakan. Evaluasi merupakan tahapan yang didalamnya memuat tes akhir santri (*posttest*).

Peserta yang mengikuti sosialisasi sebanyak 36 peserta yang terdiri dari santri Pondok Pesantren Cokrokertopati, wali santri, masyarakat dan tamu undangan. Peserta sosialisasi difokuskan pada santri Pondok Pesantren Cokrokertopati yang mengikuti sosialisasi secara penuh dari awal sampai akhir. Peserta tersebut berjumlah 16 orang santri yang terdiri dari 10 santri putra dan 6 santri putri.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes yang didesain dengan metode *make a match.* Santri dibagikan kartu yang terdiri dari kartu soal dan karu jawaban. Santri ditugasi untuk menemukan pasangan dengan menjodohkan kartu dengan santri lain. Dari teknik tersebut kemudian diolah dengan menggunakan analisis deskritif dalam bentuk prosentase. Instrumen soal dikembangkan dari indikator materi yang tertuang dalam target capaian yakni kepekaan moral, Tanggung jawab, hati nurani, dan Prinsip moral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pelaksanaan sosialisasi etiket digital bagi santri zaman now diperoleh dari hasil evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan memberikan tes pada santri yang menjadi peserta sosialisasi. Ada 16 santri yang mengikuti proses evaluasi. Dari santri yang mengikuti tes kemudian dihitung berapa peserta yang dapat mengerjakan tes dengan benar.

Evaluasi dilakukan melalui *pretest* dan *posttest. Pretest* dilaukan untuk mengukur pengetahuan awal peserta sebelum diadakan sosialisasi. Sementara *posttest* untuk mengetahui hasil akhir santri setelah adanya sosialisasi yang diberikan oleh penyaji. Hasil tesebut kemudian dihitung dengan melihat selisih skor antara *pretest* dan *postest.* Dengan demikian dapat diketahui seberapa jauh pengetahuan santri setelah adanya sosialisasi.

Ada empat komponen yang menjadi fokus evaluasi. Empat komponen itu adalah kepekan moral santri dalam menavigasi internet; tanggungjawab moral; hati nurani dan prinsip moral. Keempat komponen

tersebut diuraikan dalam sebuah soal. Soal dibuat dan diukur dengan metode *make a match.* Dengan *make a match* akan diketahui jumlah peserta yang dapat menjawab soal dan tidak dapat menjawab soal.

Hasil evluasi *pretest* dan *posttest* pelaksanaan sosialisasi etiket digital bagi santri zaman now di Pondok Pesantren Cokrokertopati Kabupaten Magetan dapat dicermati pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Kegiatan	Jml Peserta	Jawaban Benar	Prosentase
Pretest	16	0	0%
Posttest		12	75%

Tabel di atas menunjukan bahwa hasil *posttest* santri pada materi etiket digital lebih unggul daripada hasil *pretest.* Hasil tes awal tidak ada satupun santri yang dapat menjelaskan tentang etiket digital secara tepat. Santri juga tidak dapat menyebutkan contoh etiket digital. Dari 16 peserta yang ikut tidak ada jawaban yang tepat (0%). Sementara pada hasil *Posttest* sebanyak 12 santri dapat menjawab pertanyaan dengan benar (75%). Santri juga dapat menunjukan contoh tindakan yang sesuai dengan etiket digital dan yang tidak sesuai dengan etiket digital.

Hasil *pretest* menunjukan bahwa tidak ada satupun santri yang mampu menjawab pertanyaan seputar etiket digital. Hal ini sangat wajar, karena santri belum pernah mendapatkan materi terkait etiket digital. Lebih dari itu yang dievaluasi pada pelaksanaan sosialisasi ini adalah pengetahuan santri. Santri yang belum pernah mendapatkan materi etiket digital sehingga tidak dapat menjawabnya.

Perbedaan sangat jauh nampak pada hasil *posttest.* Terdapat peningkatan yang signifikan dari hasil *posttest* jika dibandingkan dengan *pretest.* Sebanyak 12 santri mampu menjawab pertanyaan dengan tepat. Artinya, santri mampu menjodohkan kartu yang sudah didapatkan dengan santri yang lain. santri yang mendapatkan kartu dengan jenis soal dapat menemukan santri yang mendapatkan kartu jenis jawaban.

Hasil sosialisasi nampak dari hasil *posttest.* 75% Santri mampu menjawab pertanyan dengan tepat. Hal ini tidak lepas dari proses pelaksanaan sosialisasi yang dibungkus dengan pendekatan *Student Active Learning.* Santri nampak menyimak penjelasan dengan seksama. Di sela-sela penjelasan santri aktif mengajukan pertanyaan sebagai indikasi adanya interakasi antara penyaji dan peserta.

Dengan hasil tersebut diketahui bahwa santri memiliki pengetahuan tentang etiket digital. Santri mampu menjawab pertanyaan yang diturunkan dari prinsip-prinsip etika TIK yang dikemukakan oleh Romli (2012). Santri mampu menyontohkan tindakan yang

sesuai dengan etiket digital dan tindakan yang tidak sesuai dengan etiket digital.

Fokus yang menjadi sasaran pada sosialisasi adalah pengetahuan siswa tentang etiket digital. Dari pengetahuan tersebut akan mengarahkan pembentukan etika santri. Tidak mungkin santri bertindak tanpa memiliki dasar pengetahuan sebelumnya. Oleh karena itu sosialiasi ini dilakukan secara bertahap. Untuk lebih memfokuskan pada pemahaman, sehingga akan mudah untuk dievaluasi.

Menanamkan sikap atau karakter tidak semudah membalikan telapak tangan. Butuh proses yang panjang untuk mencapainya. Etika perlu didasari dengan pengetahuan. Menurut Sismek (2013) etiket digital merupakan tanggung jawab pengguna internet dalam mengoperasionalkan internet tersebut. Artinya santri perlu mengenal tindakan yang benar dan tindakan yang salah.

Pengetahuan saja tidak cukup untuk menjadi pengguna internet yang memiliki norma-norma digital. Perlu adanya tindak lanjut yang dapat mengarahkan terbentuknya etiket digital. Untuk tahapan yang selanjutnya target yang ingin dicapai adalah pada tataran keterampilan sosial. Adapun rancangan yang ingin dibangun adalah sebagai berikut.

1. *Keterampilan Mengidentifikasi Postingan*

Hasil pengetahuan yang telah dimiliki santri setelah adanya sosisalisasi kemudian diimplementasikan dalam sebuah keterampilan. Keterampilan pertama adalah keterampilan mengidentifikasi postingan. Ada dua jenis postingan dalam hal ini, yakni postingan pribadi dan postingan orang lain. Peserta sosialisasi diharapkan mampu mengidentifikasi dua jenis postingan tersebut. Pada jenis postingan santri diharapkan mampu mengidentifikasi apakah tulisan atau ide yang dimiliki layak untuk dipublikasikan atau tidak. Publikasi di internet atau melalui sosial media.

Menurut Young (2016: 12) anak-anak tidak menyadari tentang jejak digital yang ditinggalkan dapat menimbulkan risiko yang berbahaya. Anak-anak yang diteliti olehnya menyampaikan bahwa tindakan yang dilakukan sebelumnya di internet adalah salah. Pendidikan Kewarganegaraan digital yang di dalamnya memuat etika digital membuat anak-anak mengerti tata cara menavigasi internet secara aman. Kondisi ini mengindikasikan bahwa postingan pribadi dapat membahayakan anak. Seseorang dapat dihukum, dipidana hanya karena postingannya di sosial media. Oleh karena itu, sebelum memposting maka harus diperhatikan dan diidentifikasi, apakah menyinggung orang lain atau tidak.

Selain mampu menganalisis postingan pribadi, anak diharapkan mampu

menganalisis postingan orang lain. Hal ini sangatlah penting mengingat banyaknya postingan yang berbau ujaran kebencian dan berita palsu (*hoax*). Anak harus mampu mengidentifikasi apakah informasi yang diterima dapat dipertanggung jawabkan atau tidak.

Di era digital saat ini banyak sekali informasi yang dibagikan tanpa mengetahui kejelasan sumbernya. Banyak diantara pengguna media sosial yang membagi ulang postingan yang dibaca ke grup sosial media atau temannya tanpa mengecek kebenaran informasi.

2. *Komunikasi digital yang bertanggungjawab*

Menurut McGiilivarray., et al (2015) teknologi yang berkembang memunculkan masalah baru di era digital. Penyebaran berita palsu, ujaran kebencian di media sosial, *cyber crime* merupakan contoh masalah di era digital. Masalah ini diakibatkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab dalam menavigasi internet. Pengetahuan saja tidak cukup dalam menavigasi internet. Pengguna dituntut memiliki tanggung jawab atas informasi yang diposting.

Tanggung jawab dalam berkomunikasi merupakan bagian daripada etiket digital. Tanggung jawab dalam berkomunikasi di era digital perlu diajarkan kepada pengguna internet. Menurut Ribble (2012) pendidikan tentang norma-norma digital merupakan topik yaang membentang di semua bidang pendidikan.

Guru, orang tua, pemerintah serta pihak-pihak yang terkait perlu mengkampanyekan urgensietika digital. Etika digital tidak hanya terhenti pada tataran di sekolah saja, melainkan perlu ada dukungan dari berbagai pihak seperti lembaga pemerintah, wali siswa dan pemerhati pendidikan.

Apabila pengguna digital memiliki tanggungjawab, maka terjadi kenyamanan dalam menavigasi internet. Permasalahan-permasalahan seperti ujaran kebencian dan berita palsu tidak akan terjadi di dunia digital. Pengguna sadar betul akan kewajibannya.

Keterampilan sosial ini perlu dilatih dan dibiasakan. Tanggung jawab dalam menavigasi internet adalah prinsip yang harus dimiliki oleh setiap pengguna internet kapanpun dan dimanapun berada. Etika ini akan menuntun terwujudnya kewarganegaraan digital.

3. *Menggunakan Prinsip Moral dalam Menavigasi Internet*

Menurut Akhwani (2016) kompetensi di era digital telah bertambah. Dahulu, seorang anak yang memiliki kompetensi membaca, menulis, dan menghitung (*calistung*) dianggap cukup. Berbeda dengan saat ini, kecakapan tradisional tersebut sudah tidak relevan lagi. Anak harus memiliki kompetensi dalam menggunakan semua jenis teknologi. Untuk memandu kompetensi

tersebut hal dasar yang harus dimiliki adalah prinsip moral.

Prinsip moral tidak hanya berlaku di dunia nyata saja, tetapi juga di dunia maya. Moral akan memandu seseorang dalam menentukan baik dan buruk. Dengan prinsip tersebut, pengguna internet memiliki arah yang jelas apakah tindakan yang dilakukan merupakan tindakan terpuji atau tercela. Pada dasarnya seseorang telah memiliki pengetahuan tentang hal itu, namun tidak ada yang bisa menjamin apakah orang tersebut bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

Dalam menavigasi internet, pengguna harus mampu mengontrol diri berdasarkan hati nurani. Informasi yang disampaikan atau dibagikan diharapkan informasi yang benar. Jika ada informasi yang dirasa tidak tepat maka tidak perlu untuk dibagikan ulang. Pengguna bisa menilai berdasarkan hati nuraninya sendiri. Namun jika ada informasi penting yang berisi ajakan kebaikan berdasarkan hati nurani, maka pengguna internet dapat memposting. Hati nurani berperan dalam hal ini.

4. Menggunakan Teknologi Secara Bijak

Di abad ke-21, anak-anak tumbuh dan berkembang dengan teknologi. Anak-anak banyak menghabiskan waktunya dengan teknologi (Rye, 2016). Tentu tidak masalah jika teknologi digunakan secara bijak. Tetapi jika teknologi digunakan hanya untuk hiburan yang menggangu aktivitas tentu tidak dibenarkan. Saat ini dapat dilihat bahwa anak-anak telah kecanduan bermain gawai. Ironisnya hal ini hampir terjadi pada anak yang belum masuk sekolah. Mereka kebanyakan menggunakan gawai hanya sebagai saran huburan semata.

Teknologi selayaknya digunakan dengan bijak sesuai dengan tujuan pembuatan teknologi tersebut. Gawai dibuat sebagai sarana komunikasi, mencari informasi. Namun saat ini gawai sering digunakan sebagai saran hiburan, seperti bermain game. Anak-anak usia sekolah sampai dewasa banyak yang kecanduan bermain game, baik game online maupun game offline. Banyak waktu yang terbuang sia-sia hanya untuk bermain game. Bahkan tidak jarang menghabiskan uang hanya untuk menuruti keinginan tersebut. Mulai dari anak-anak sampai dewasa merupakan pengguna game yang akut saat ini.

Harapan yang ingin dicapai adalah penggunaan teknologi sesuai dengan kegunaanya. Pengguna teknologi selayaknya bijak menggunakan perangkat yang ada. Jika teknologi tidak digunakan secara bijak maka dapat memunculkan permasalahan baru. Misalnya anak yang ketagihan bermain game melalui handphonenya, maka dapat mengakibatkan gangguan pada matanya. Selain itu waktu yang seharunya digunakan untuk belajar menjadi tersita.

KESIMPULAN

Mendidik harus disesusiakan dengan zamannya. Etiket digital merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh generasi yang hidup di era digital, termasuk santri *zaman now*. Sosialisasi penting untuk dilakukan untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya beretika di dunia maya. Etika tidak terbatas pada dunia maya tetapi dunia maya juga perlu. Sosialisasi dapat dijadikan penangkal dari bentuk kejahatan baru yang muncul di era digital.

Sosialisasi memiliki arti penting bagi santri di Pondok Pesantren Salfiyah Cokrokertopati. Hal ini ditunjukan dari hasil evaluasi *pretest* dan *posttest*. Terdapat *gain score* yang terpaut jauh di antara keduanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pengetahuan tentang etiket digital. Sosialiasi etiket digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan santri di Pondok Pesantren Salfiyah Cokrokertopati.

REFERENSI

Akhwani. 2016. *Membentuk kewarganegaraan digital yang berkarakter melalui pendidikan*. Proceding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Sejarah Se-Indonesia, di Universitas Negeri Yogyakarta hal 43-447.

Akhwani. 2018. *Urgensi Etiket Digital bagi Kids Zaman Now*. Koran Duta, Terbit pada tanggal 9 Mei 2018. Kolom Edukasi hal. 6.

Ramli, M. 2012. Etika dalam Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan, *Jurnal Ta'lim, Vol II no 3. 134-147*

McGillivray, D., et al. (2015). Young people, digital media making and critical digital citizenship, *Leisure Studies*, 1-15

Microsoft. (2013). *Fostering digital citizenship*. Diambil pada tanggal 12 Oktober 2016, dari *http://www.oaesv.org/wpcontent/uploads/2013/02/Fostering_Digital_Citizenship.pdf*.

Ribble, M. (2012) Digital citizenship for educational change. *Kappa Delta Pi Record*, 484, 148-151.

Rye, S.A. (2016). Young people's construction of global citizenship through internet use. Dalam Nicola Ansell, Natascha Klocker & Tracey Skelton (eds.), *Geographies of Global Issues Change and Threat*. Singapore: Springer.

Sismek, E. (2013). New literacies for Digital Citizenship. *Contemporary Educational Technology*, 4, 126-137.

Young, A. (2016). A 21st-century model for teaching digital citizenship. *Educational Horizons*. 92, 9-12.

sosialisasi

ORIGINALITY REPORT

9%	9%	1%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.akhwani.com Internet Source	8%
2	rifuabel.blogspot.com Internet Source	1%
3	danindyapupyut.blogspot.com Internet Source	1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		